IQRA Insan Press
Menuju Bersatunya Gerakan
Islam
Internasional
Dr. Fathi Yakan

Sistem perlawanan mengharuskan aktivis Islam merevisi secara kontinyu rancangan dan sarana perlawanan sehingga 'amal Islami dapat menyentuh prasyaratan kesuksesan.

Dalam melakukan perlawanan seimbang dan menjawab tantangan seimbang, maka sarana dan perangkat kita harus setarap dengan sarana dan perangkat musuh kita yang terus berkembang dan maju. Adalah sebuah pengkhianatan terhadap prinsip-prinsip yang kita pegang apabila visi kita tentang karakter 'amal Islami dan seni perlawanan beserta sarana dan perangkatnya tetap terbelakang dan tidak berkembang.

Risalah "Menuju Bersatunya Gerakan Islam Internasional" ini pada hakikatnya adalah sebuah tawaran proyek pergerakan yang lebih menekankan pada studi pemikiran, yang saya persembahkan kepada para aktivis Islam di mana saja, sebagai rasa kebutuhan akan urgennya membangkitkan `amal Islami (aktivitas keislaman) kontemporer sesuai dengan tingkat perlawanan terhadap sistem jahiliyah dan tantangannya yang terus bertambah.

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu gentarkan musuh Allah dan musuhmu".
(Qs. Al-Anfal : 60)

ISBN 979-3545-00-3

Membangun Umat, Menebar Rahmat.

021 53123878

بسم الله الرحمن الرحيم

Menuju Bersatunya
Gerakan Islam
Internasional

DR. Fathi Yakan

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)
Fathi Yakan
Menuju Bersatunya Gerakan Islam Internasional/Fathi Yakan; penerjemah, Muhammad Jamhuri, Lc: penyunting, Furgon Bunyamin Husein/Mustofa Kamal.-Cet.-1 Jakarta:Iqra Insan Press,2003.
X + 80 hlm; 14,5 cm
ISBN 979-3545-00-3

1. Al-Islam　　I. Judul
II.Jamhuri Muhammad,Lc　　III. Iqra Insan Press

Diterjemahkan dari karya Fathi Yakan
Nahwa Harokah Islamiyah A'lamiyah Wahidah
Terbitan Beirut, 2002

Penerjemah; Muhammad Jamhuri, Lc
Editor: Furgon Bunyamin Husein/Mustofa Kamal
Pra Cetak: Ir. Syeh Helmi
Design Cover: Tama Creative Design
Pra Cetak: Ir. Syeh Helmi
Cetakan Pertama: Sya'ban 1424H/Oktober 2003

Diterbitkan oleh: Iqra Insan Press
Jl. Warga No. 23 A Pejaten Barat Telp. (021)7976587-79192866 fax :(021)79190995
Pasar Minggu Jakarta Selatan

Email: iqro_insan_press@yahoo.com

Pengantar Penerbit

Bismillahi Laa Yadurru Ma'asmihi Syaiun Fil Ardli wa laa Fis-samaa Wa Hua Samiiul A'lim.

Buku yang ditulis oleh seorang alim dan haroki ini sungguh mengandung nilai yang teramat tinggi bagi sebuah perubahan mendasar dalam Harokah Islam untuk menuju terbentuknya Khilafah Islamiyah. Khilafah Islamiyah dapat dicapai hanya melalui sebuah proses dengan diawali dari pribadi yang memiliki potensi dan kualitas diri yang mumpuni.

Potensi yang kami maksudkan adalah memiliki tingkat pemahaman terhadap Islam dengan seluruh aspek dan strategi pergerakannya. Memiliki potensi aqidah yang menghidupkan pemahaman, hamasah dan perjuangan Islam.

Khilafah Islamiyah akan lebih mudah dicapai bersama pribadi yang memiliki potensi seperti itu. Sebagai anasir da'wah, pribadi dengan kualitas SDM yang mumpuni akan sangat membantu dan sebaliknya anasir da'wah yang memiliki SDM yang rentan akan menjadi *handicap* bagi tercapainya cita-cita besar Khilafah Islamiyah itu.

Kami yakin buku ini akan lebih memotivasi Sumber Daya Muslim sehingga tergerak untuk berperan serta mewujudkan rencana besar yang spektakuler ini. Rencana yang pasti Allah bela bila didasari dengan niat yang ikhlas. Insya Allahu Ta'ala.

Semoga buku hasil kerjasama antara penerbit Iqra Insan Press dan Insan Kahfi Press ini dapat menjadi amal sholeh bagi pergerakan Islam di Indonesia./fbh

Penerbit,

Iqra Insan Press

Mukaddimah

Sistem perlawanan mengharuskan aktivis Islam merevisi secara kontinyu rancangan-rancangan dan sarana perlawanan sehingga 'amal Islami dapat menyentuh prasyarat-prasyarat kesuksesan.

Dalam melakukan perlawanan seimbang dan menjawab tantangan seimbang, maka sarana-sarana dan perangkat kita harus setarap dengan sarana dan perangkat musuh-musuh kita yang terus berkembang dan maju. Adalah sebuah pengkhianatan terhadap prinsip-prinsip yang kita pegang apabila visi kita tentang karakter 'amal Islami dan seni perlawanan beserta sarana dan perangkatnya tetap terbelakang dan tidak berkembang.

Risalah *"Menuju Bersatunya Gerakan Islam Internasional"* ini pada hakikatnya

adalah sebuah tawaran proyek pergerakan yang lebih menekankan pada studi pemikiran, yang saya persembahkan kepada para aktivis Islam di mana saja, sebagai rasa kebutuhan akan urgennya membangkitkan `amal Islami (aktivitas keislaman) kontemporer sesuai dengan tingkat perlawanan terhadap sistem jahiliyah dan tantangannya yang terus bertambah.

Semoga dengan ini saya telah menunaikan sebagian kewajiban saya dan mendapat ampunan dari Allah. Allah Maha Besar dan bagi-Nya segala pujian.

Awal Muharram 1391 H
26 Februari 1971 M

Penulis

Isi Buku

Alasan-alasan Perlunya Berdiri Gerakan Islam Internasional yang Satu

Banyak ditemukan beragam metode dalam aktivitas keislaman di era modern ini yang justru menyebabkan kepada rasa takut dan kecewa, di mana keberagaman ini mengakibatkan pada pemburukan visi yang benar dan original tentang karakter *'amal Islami* beserta karakteristiknya, sehingga hal itu mengakibatkan pada terkurasnya kekuatan dan aktivitas keislaman melalui perdebatan sengit dan kompetisi partai murahan. Saya tidak mengatakan bahwa hal itu tidak membantu Islam atau membantu probelmatika keislaman, akan tetapi saya mengatakan

bahwa hal itu dapat menyebabkan pada kegelisahan akal dan membuat lari manusia, yang pada akhirnya dapat merugikan mereka serta membuat mereka memusuhi para aktivis dan menghancurkan Islam. Bukankah dewasa ini, orang seperti mereka itu telah banyak?

Sementara itu sistem perlawanan di era modern ini, bahkan sistem syariat dan Islam, mengharuskan terhimpun dan bersatunya kekuatan Islam dalam satu langkah dalam menyerang Jahiliyyah dan demi mendirikan sebuah daulah yang berhukum pada syariat Allah. Jalan menuju ke sana adalah dengan memberi petunjuk kepada para aktivis.

Alasan-alasan yang mengharuskan berdirinya *"Gerakan Islam Internasional Yang Satu"* adalah sangat banyak untuk didiskusikan dan diperhitungkan. Para aktivis Islam harus terpanggil untuk mendalami dan mempelajarinya. Sehingga aktivitas dan usaha untuk mewujudkan gerakan Islam yang kuat itu berdiri di atas kepuasan dan keimanan,

bukan berdiri atas dasar emosional beragam dan semangat pemaafan sementara.

Islam di era kini sesungguhnya menghadapi berbagai tantangan pukulan dari berbagai arah. Sementara itu hukum-hukum dan perundangan Islam yang berlandaskan dari syariat Islam telah sirna di seluruh negeri-negeri Islam. Bahkan sebaliknya, hukum Thagut, sistem dan pemikiran materilistis yang bertentangan dengan Islam, memusuhi dan bertentangan dengan falsafah alam serta prinsip-prinsip moral itulah yang berlaku. Pemikiran materialistis dan filsafat atheisme telah menghembus otak para generasi. Dekadensi moral telah sampai pada taraf terendah, kedzaliman sistem penguasa dan perundang-undangan yang ada serta tidak tersedianya keadilan, kebebasan dan persamaan telah menempatkan posisi perang aliran Marxisme yang kiri dan atheis, daripada sebuah kebutuhan umat kepada terealisasinya

keadilan, menolong orang teraniaya dan mengangkat taraf kehidupan fakir miskin.

Kemudian, perang yang terjadi dewasa ini antara *Islam dan Jahiliyyah* belumlah dipersiapkan pada suatu riset ilmiah secara total, atau dalam batas diskusi pemikiran yang mencapai sasaran. Akan tetapi pertempuran ini menjadi pertempuran berdarah dan menyakitkan dengan segala maknanya.

Jahiliyyah dewasa ini, dalam memerangi Islam dan para da'inya telah menggunakan segala senjata yang melumpuhkan, senjata pembodohan dan senjata busuk. Pembunuhan, cambukan, penjara, siksaan dan ikatan juga kampanye ancaman, pengragu-raguan, pengkhianatan dan tuduhan, semua ini serta lainnya adalah bagian dari sarana-sarana utama bagi Jahiliyyah Modern dalam memerangi Islam dan membersihkan para aktivis dimana saja.

Kemudian, seluruh dunia hidup serba kehilangan dan telah membusuk di bawah telapak penyelewengan, keanehan dan

kekosongan. Dunia telah dibutakan oleh fenomena glamour modern, telah dibakar oleh api nafsu sex dan ditenangkan dengan pertempuran kebinatangan (kehebatan, penampilan dan lain-lain) yang mengakibatkan eksistensi, moral dan pikiran manusia dihadapkan kepada kehancuran paripurna.

Alasan lain yang mengharuskan berdirinya *"Gerakan Islam Internasional Yang Satu"* adalah karena adanya tantangan-tantangan yang dihadapi Islam, yang pada hakekatnya berupa tantangan gerakan-gerakan Internasional, seperti gerakan Zionisme, gerakan Freemasonry, gerakan Komunisme, gerakan Missionaris, Materialis dan Kesenian Internasional, yang tidak mungkin (bahkan tidak boleh) dihadapi kecuali dengan level dan sarana yang sama. Tanpa demikian maka berarti kemunduran dan kehilangan.

Alasan-alasan ini serta alasan lainnya mengharuskan (tanpa ditunda dan diragukan lagi) beridirinya *"Gerakan Islam Internasional yang*

Satu", yang setarap dalam perlawanannya baik secara pemikiran, koordinasi, perencanaan dan persiapan. Maha Benar Allah dengan firman-Nya:

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ
اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا
مِن شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)." (Qs. Al-Anfal :60)

•

Beberapa Pengalaman Aktivitas Untuk Islam

Sebelum kita bicarakan ciri-ciri umum dan karakter dasar yang harus dimiliki *"Satu Gerakan Islam Internasional"*, akan kita ketengahkan beberapa pengalaman empiris yang telah ada dalam aktivitas buat Islam di era modern ini sambil mengambil ibroh dan menjadi bekal pengalaman. Semoga Allah menunjukkan kepada jalan yang lurus.

Sistem Nasehat dan Penyuluhan (Pengalaman Jama'ah Tabligh)

Yaitu metode yang dilakukan para penasehat dan pemberi petunjuk dalam bentuk personal dan yang dilakukan secara kolektif.

Jama'ah Tabligh mewajibkan pengikutnya mengorbankan waktu-waktu tertentu untuk melaksanakan kewajiban ini. Satu jam dalam seminggu, atau sehari dalam sebulan, atau sebulan dalam setahun, dalam waktu-waktu tersebut mereka melaksanakan dakwah menyeru kepada Islam di seluruh negeri-negeri Islam.

Jama'ah Tabligh dengan kehangatan berdakwah kepada jalan Allah, dengan semangat, kejujuran, keikhlasan dan kejernihan mereka. Akan tetapi mereka tidak mampu menandingi Jahiliyyah angkuh bila di masa yang akan datang tetap pada metode mereka sekarang, atau menjadi politik darurat pada setiap tahapan amal dalam kondisi yang berubah.

a. Metode ini, dengan keberhasilannya tidak akan menyebabkan berdirinya komunitas gerakan yang terorganisir yang mampu menghadapi jahiliyyah beserta tantangan-tantangannya yang terus meningkat, yang

dengan demikian dapat berdirinya masyarakat dan negara Islam dan terwujudnya permulaan kehidupan yang Islami.

b. Metode seperti ini dalam aktivitasnya hanya akan terbatas di masjid-masjid dan surau-suraunya. Artinya, bahwa pengaruhnya tidak akan menyentuh kepada orang lain yang kini merupakan mayoritas penduduk manusia, termasuk mereka yang berada di berbagai sektor.

c. Metode ini juga tidak akan mampu menghadapi dan menjawab tantangan pemikiran dan filsafat materialistis, karena ia biasanya menggunakan metode nasehat psikilogis, metode targhib dan tarhib (kabar gembira dan kabar menakutkan). Hal ini sama sekali tidak akan berpengaruh pada mereka yang tidak beragama.

d. Di antara fenomena metode ini, ia tidak memiliki perencanaan -wallahu 'alam- dalam memutaba'ah (mengevaluasi) para kader

hingga menjadi tanaman yang dipersiapkannya menjadi buah. Metode ini sama dengan metode yang dipakai oleh Thahir Al-Jazairi dan Jamaluddin Al-Afghani yang berprinsif pada motto: *"Katakanlah kata-kata anda, lalu pergilah"*. Metode ini tidak menjamin keberhasilan, bila tidak, lambat atau sedikit hasilnya.

Ustadz Abul A'la Al-Maududi, pemimpin *Jama'ah Islamiyah Pakistan*, sambil memberi isyarat pada kemandulan metode nasehat dan penyuluhan, berkata: *"Merupakan sesuatu hal yang sia-sia berdakwah menyeru kepada Islam dengan metode pengkabargembiraan cara masehi"*. Meskipun ribuan jurnal dicetak untuk menyeru berpegang kepada Islam dan berteriak kepada manusia "bertakwalah kepada Allah" di saat pagi dan petang, maka hal itu tidak akan bermanfaat apa-apa, karena faedah amaliyah-lah yang akan menghasilkan penegasan bahwa Islam itu relevan untuk setiap zaman dan tempat. Keutamaan dan

keistimewaannya tidak ada yang menandinginya hanya melalui tulisan dan khutbah. Zaman menuntut jelasnya keistimewaan itu dalam gambar realita dan dalam dunia nyata. Problematika matreialistis dunia tidak akan terpecahkan hanya dengan perkataan bahwa Islam memiliki solusinya, nilai Islam itu sendiri harus terlihat jelas wujudnya dalam organisasi sistem `amali beserta pengaruhnya yang mencakup segala urusan manusia dan menampilkan buahnya. Kita hidup di tengah dunia yang penuh dengan pertempuran dan perjuangan, sedangkan khutbah dan nasehat tidak akan berhasil merubah jalannya pertempuran tersebut. Akan tetapi perjuangan perubahan itu sendirilah yang dapat melakukannya. *(Risalah: Penyakit kaum muslimin dan obatnya, hal.15)*

Metode Kekuatan dan Revolusi Bersenjata (Pengalaman Irfan, Al-Qossam dan Shofawi)

Di era modern ini terdapat berbagai usaha dalam beraktivitas untuk Islam yang

mendasarkan pada revolusi dan menjadikan kekuatan sebagai dasar dalam menghadapi tantangan dan dimulainya kehidupan yang Islami.

Di antara pengalaman-pengalaman itu adalah pengalaman Al-Syahid Ahmad bin Irfan di India, yang telah mendapat sambutan baik dari banyak umat. Beliau lalu menyiapkan mereka dan membawa bendera jihad di hadapan mereka. Mereka mampu mendirikan Daulah Islamiyah di kota Peshawar, India Utara. Akan tetapi Inggris bermusyawarah tentang hal itu, lalu mereka mengajak kaum muslimin dari para pemimpin suku melawannya hingga terjadilah pertempuran yang sengit antara kedua belah pihak dan berakibat terbunuhnya sang Imam dan para pengikut besarnya pada tahun 1246 H.

Di antaranya lagi adalah pengalaman Al-Syahid Syaikh Izzuddin Al-Qossam, yang merasa malu kepada Allah jika mengajarkan murid-muridnya tentang hukum jihad

sementara ia tidak berangkat bersama mereka memerangi Inggris yang menjajah Palestina saat itu. Beliau minta bantuan pada para pengikutnya lalu beliau berlatih perang dan melatih mereka, kemudian mengumumkan jihad melawan musuh-musuh Allah hingga beliau mati syahid pada tahun 1936.

Di antaranya lagi, pengalaman Al-Syahid Nawab Shofawi, pemimpin *"Gerakan Pembela Muslimin"* di Iran, yang meyakini bahwa kekuatan dan penyiapan adalah jalan satu-satunya untuk membersihkan bumi Islam dari Zionisme dan para penjajah serta tegaknya hukum Islam. Gerakan ini telah melakukan perlawanan terhadap musuh Islam di Iran dengan perlawanan bak para pahlawan, hingga akhirnya Nawab Shofawi dan pengikutnya tertembak oleh para pengkhianat jahat pada tahun 1956 M.

Kita tidak akan mendiskusikan dengan terperinci tentang metode yang menjadi dasar gerakan-gerakan ini dalam menghadapi

pertempurannya. Akan tetapi kita ingin menunjukkan bahwa meskipun logika zaman dan sistem perlawanan serta logika Islam mengharuskan adanya kekuatan dan memiliki sebab-sebab kekuatan itu, namun hal itu dengan syarat terealisasinya penggunaan perantara tersebut sebagai bagian dari strategi dan bukan hanya strategi melulu.

Kita dapat menetapkan disini, apa yang pernah disampaikan Al-Banna saat menyampaikan diskusinya dengan judul ***"Penggunaan kekuatan dalam beraktivitas untuk Islam"***. Beliau *-rahimahullah-* berkata: *"Banyak orang bertanya, apakah Ikhwanul muslimin ingin menggunakan kekuatan dalam rangka mewujudkan tujuannya? Adakah Ikhwanul Muslimin berpikir untuk melakukan revolusi global dalam menghadapi sistem politik dan sosial? Saya tidak akan membiarkan para penanya itu kebingungan. Pada saat inilah saya akan mengungkapkan jawaban atas*

pertanyaan secara gamblang, maka dengarlah wahai siapa saja yang mau mendengarkan. Adapun kekuatan itu, ia merupakan syi'ar Islam dalam perundangan dan syariatnya. Al-Qur'anul Karim menyerukan hal itu dengan jelas.

وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu." (Qs. Al-Anfal :60)

Namun demikian pola pikir dan cara pandang Ikhwanul Muslimin jauh lebih dalam dan lebih luas dari sekedar memandang kerja dan pemikiran secara formal, yang tidak menukik pada kedalamannya dan tidak membandingkan

antara produk yang dihasilkan dengan target yang ditetapkan. Mereka memahami bahwa peringkat pertama kekuatan adalah kekuatan aqidah dan iman, kemudian kekuatan kesatuan dan ikatan persaudaraan, lalu kekuatan fisik dan senjata. Sebuah jamaah tidak bisa dikatakan kuat sebelum memiliki cakupan dari seluruh kekuatan tersebut. Manakala sebuah jamaah mempergunakan kekuatan fisik dan senjata, sementara ia dalam kondisi sel-selnya berserakan, sistemnya guncang, akidahnya lemah dan cahaya imannya padam, maka bisa dipastikan bahwa kesudahan akhirnya adalah kehancuran dan kebinasaan. Ini di satu sisi. Di sisi lain, apakah ajaran Islam (yang slogannya kekuatan) memerintahkan umatnya untuk menggunakan kekuatan pada setiap situasi dan kondisi? Atau, apakah ia memberi batasan dan syarat-syarat serta memberi arahan dalam penggunaannya? Sisi yang

ketiga, apakah penggunaan kekuatan itu sendiri merupakan solusi awal ataukah alternatif terakhir? Dan apakah merupakan keharusan bagi kita untuk mepertimbangkan dampak positif dan negatif dari penggunaan kekuatan itu? Atau, akankah kita gunakan kekuatan itu begitu saja tanpa memperhitugkan resiko yang mungkin timbul? Inilah hal-hal yang senantiasa menjadi bahan pertimbangan Ikhwanul Muslimin dalam menggunakan kekuatan sebelum memutuskan untuk menggunakannya". (Risalah Al-Mu'tamar Al-Khomis tahun 1357 H)

Metode Tasqif (Pengajaran) dan Penyebaran Fikrah (pengalaman Hizbut Tahrir Al-Islami)

Hizbut Tahrir percaya bahwa proses penyelamatan umat dari segala macam penyakit adalah dengan mengembalikan kepercayaan umat pada kebenaran fikrah dan

hukum Islam. Bahwa jalan menuju ke sana adalah dengan revolusi pemikiran politik yang dapat menghancurkan pemikiran *bathil* dan hukum yang rusak. Oleh karena itu Hizbut Tahrir telah menyusun beberapa buku dan jurnal dalam beragam judul, dia juga menerbitkan jurnal pemikiran dan politik antar waktu ke waktu, baik dengan menjelaskan hukum Islam dalam suatu masalah, atau menjelaskan sikap Hizbut Tahrir dalam suatu persoalan.

Pendapat para aktivis Islam tentang Hizbut Tahrir sangat beragam, di antara mereka ada yang meragukan dasar berdirinya Hizbut Tahrir, sasaran dan tujuannya. Mereka menganggap bahwa berdirinya Hizbut Tahrir itu tidak dengan sendirinya akan tetapi dengan maksud mengacaukan fikrah umat dan memberi keragu-raguan pada gerakan-gerakan Islam asli yang telah dahulu ada. Atau setidaknya memberi keragu-raguan pada anggotanya tentang gerakan-gerakan itu

tentang pergerakan dan jamaahnya. Mereka yang berpendapat demikian itu memberikan alasan adanya ketidakjelasan yang terdapat pada Hizbut Tahrir, yaitu ketidakjelasan yang melingkupi qiyadah (pimpinan)nya. Mereka juga mengambil alasan dari muqoddimah risalah ***"Perkumpulan Partai"*** yang berisi bahwa seluruh perkumpulan dan pergerakan yang telah mendahului keberadaan Hizbut Tahrir itu telah gagal dan berdiri di atas dasar yang salah. Mereka juga beralasan pada kegagalan aktivitas Hizbut Tahrir dalam memberikan andil pada jamaah-jamaah Islam yang telah aktif (selain dia) dan usahanya menggerogoti jamaah tadi melalui peyebaran keragu-raguan dengan cara menyelewengkan garis kebijakan jamaah tertentu, menuduh pada kelemahan fikrahnya dan tidak adanya kesatuan fikrah ini dan akhirnya, menuduh ketidakbecusan jamaah itu dalam mendirikan daulah Islamiyah selama berdirinya dalam sekian tahun. Kemudian memberikan

keyakinan pada jamaah-jamaah ini bahwa dengan kekuatan dan kemampuan "sihir" Hizbut Tahrir akan mampu mendirikan daulah Islamiyah dengan cepat untuk memberikan angan-angan pada sebagian jamaah bahwa daulah Islamiyah memang dapat berdiri, atau berdirinya daulah Islamiyah tidak membutuhkan apapun kecuali proklamasi.

Mereka yang berpendapat meragukan Hizbut Tahrir ini juga berkata bahwa tujuan hasil-hasil psiokogis dari metode yang dipakai oleh Hizbut Tahrir tidak lain adalah penghancuran jiwa orang-orang yang tertarik pada Hizbut Tahrir ini untuk masa tertentu, kemudian tidak lama berselang menjadi anasir-anasir yang rancu dan menakutkan yang bahayanya pada Islam lebih besar dari pada manfaatnya, atau menjadi anasir yang tidak menghasilkan apa-apa, serta mengacaukan fikrah yang berbenturan dengan kenyataan pahit setelah mereka berangan-angan.

Di antara aktivis Islam ada yang berpendapat bahwa Hizbut Tahrir adalah salah satu pengalaman yang ada dalam 'amal Islami. Pengalaman ini memiliki kebaikan dan keburukannya. Pengalaman ini juga membuktikan kegagalan Hizbut Tahrir karena ia tidak mencapai sasarannya dengan cepat yang telah ditetapkannya sendiri dan menjadi argumentasi pada para pendahulunya, yang sekarang ini ia melontarkan alasan buat dirinya melalui jurnal internalnya "Tanya Jawab" yang berisi: *"oleh sebab itu, tidak tampaknya bukti dan pengaruh Hizbut Tahrir di kalangan masyarakat dari segi dasar pemikiran Islam bukanlah diakibatkan dari kesalahan dalam memahami metode, juga bukan karena kesalahan penerapannya, serta bukan karena adanya penyelewengan. Akan tetapi karakter metode itu sendiri sebenarnya tidak menciptakan pengaruhnya untuk menjadi cepat, sementara itu karakter fikrah masyarakat, apalagi masyarakat*

sekarang itu lambat sekali dalam menerima transformasi pemikiran, yang tentunya masih memerlukan waktu yang lama dan suntikan yang kuat".

Saya tidak ingin mengetengahkan seluruh pendapat orang-orang tentang Hizbut Tahrir ini, tujuan saya adalah mengambil pelajaran dari studi Hizbut Tahrir sebagai sebuah pengalaman dari berbagai pengalaman 'amal Islami yang ada di era modern ini tanpa melihat sikap orang lain terhadap Hizbut Tahrir ini, apalagi tidak adanya bukti pasti yang dapat mencela Hizbut Tahrir, pengikutnya dan sasarannya. Apa yang telah dilontarkan orang-orang adalah cara rancu yang harus terlepas dari para pengemban misi, kritikus yang objektif, logis dan terarah, itulah metode yang paling baik untuk menilai Hizbut Tahrir, itulah cara yang lurus untuk menilai keberhasilan sebuah harokah Islamiyah pada proporsinya sebagai sebuah gerakan internasional yang pioneer. Di bawah ini akan saya ketengahkan

beberapa prinsip Hizbut Tahrir sebagai sebuah pengalaman dari pengalaman-pengalaman yang ada dalam bahasan pembukaan dan penyampaian tentang lahirnya satu gerakan Islam internasional.

a. Kesalahan Hizbut Tahrir terletak saat mendasarkan pemikiran (pertama dan terakhir) sebagai sarana membangun pribadi Islami. Ketika Hizbut Tahrir mengambil sistem gerakan Ikhwanul Muslimin dalam tarbiyah, pembentukan ruhiyah dan akhlak, Hizbut Tahrir terlalu menggantungkan dasarnya pada fikrah hingga batas operasionalnya, di saat fikrah memang tidak boleh di sepelekan. Padahal uslub Rasulullah saw sangat jelas petunjuknya, bahwa beliau melandaskan pada kesadaran fikrah, tarbiyah ruhiyah (pembinanan jiwa), akhlak dan jihad, dalam membangun pribadi Islami.
b. Kesalahan Hizbut Tahrir juga terletak saat ia menentukan prinsip tinggal landas dari

fase "tsaqofah" kepada fase "interaksi", sebab dengan perpindahan Hizbut Tahrir dari fase pengajaran internal kepada fase interaksi, atau menyerang fikrah dan eksistensi jahiliyah, adalah bagaikan orang yang ingin menyeberang suatu lembah tanpa jembatan, hal ini disebabkan karena fase "tasqif' (pengajaran) saja tidaklah cukup bagi Hizbut Tahrir dalam menghadapi tantangan Jahiliyah secara sekaligus, disamping itu hal ini juga tidak menjadikan anggota Hizbut Tahrir mampu bertahan di hadapan tantangan keras itu. Oleh karena itu, perlu adanya tahapan yang saling bersambung pada Hizbut Tahrir dengan orang-orang, merancang langkah-langkah di antara mereka serta menetapkan kaidah fokus dan perlindungan. Persis seperti hijrahnya Rasulullah saw dalam proses perekrutan, fase melarikan diri dan sistem perlindungan sebelum memproklamirkan

mobilasasi perlawanan di saat jam menunjukkan angka nol.

c. Kesalahan Hizbut Tahrir juga terletak saat ia mengandalkan kekuatan dan potensi luar (non internal) atau kekuatan selain Hizbut Tahrir, atau dalam istilah mereka *"minta bantuan"*, dalam proses mencapai pemerintahan. Hizbut Tahrir berpendapat perlunya meminta bantuan kekuatan untuk mencapai kekuasaan dan memulai kehidupan Islami, akan tetapi dia tidak melihat perlunya memiliki kekuatan itu sama sekali.

   Hizbut Tahrir dalam jurnalnya "Tanya Jawab" menyebutkan: *"Hizbut Tahrir telah meminta bantuan di Suriah agar dapat mengemban dakwah dan merebut pemerintahan."* Hal itu berlangsung hingga awal tahun 1964 tanpa mendapatkan orang yang menyambut permohonan bantuan tersebut. Kemudian jurnal itu menyebutkan: *"permohonan bantuan dapat*

dilakukan dari kepala negara, maka hal ini memerlukan satu utusan atau seorang pemuda, permohonan bantuan juga dapat dilakukan dari ketua perkumpulan atau pemimpin jamaah, atau diplomat atau lainnya, maka hal ini membutuhkan orang-orang yang dapat menjelaslan atau membutuhkan beberapa orang pemuda, dan terkadang hanya memerlukan seorang pemuda saja yang telah berpengalaman."

Sungguh aneh logika sistem *"memohon bantuan"* yang ada pada Hizbut Tahrir ini karena hal itu jelas tertolak. Ia tertolak karena permohonan itu sendiri belum pernah diterima oleh seorang pun, padahal harokah yang mengandalkan pada kekuatan sendiri dan menentukan anasir-anasir bagusnya bagi suatu strategi adalah cara terbaik dan aman dalam merealisir sasaran-sasarannya, terutama dalam situasi buruk seperti situasi negara-negara Islam

yang hidup dibawah sistem intelejen dalam dan luar.

Sistem *"memohon bantuan"* yang menjadi dasar Hizbut Tahrir dalam merealisir revolusi Islam untuk mencapai kekuasaan adalah sistem yang tidak baik, dan hanya akan menjadikan revolusi Islam sebuah teriakan di tanah kosong.

4. Kesalahan Hizbut Tahrir juga terletak ketika mereka berpegang pada fikrah mengadopsi hukum dan pemikiran dalam bentuknya yang umum, di mana dia memberi jawaban pada setiap pertanyaan dan menentukan hukum bagi setiap persoalan. Prinsip ini pada zahirnya dan untuk pertama kalinya adalah baik dan bagus, terutama bagi para pemuda yang memiliki *tsaqofah* Islam yang masih terbatas. Akan tetapi hasilnya dan pengaruhnya justru menghapus *tsaqofah* Islam dan mempersempit fikrah Islam yang kemudian terbatas pada buku-buku yang

diterbitkan Hizbut Tahrir saja, bukan oleh lainnya.

Fikrah adopsi hukum dalam persoalan khilafiyah (perbedaan pendapat) besar dan penting yang mengandung sikap pergerakan dan sikap politik adalah baik dan bermanfaat. Akan tetapi pemutlakannya yang mencakup segala permasalahan *tasyri'* (perundang-undangan) adalah buruk dan mengerikan.

Saya ingin mengutip satu alinea yang terdapat dalam kitab ***"Ma'alim fi al-Thariq"*** karya "Sayid Qutub" yang telah memberikan ungkapan yang indah. Beliau berkata:

"Beberapa orang yang sangat ikhlas dan ingin cepat-cepat, dari kalangan yang tidak mengerti karakter agama ini serta karakter minhajnya yang bersifat robbani dan lurus, yang mendasarkan pada hikmah Zat yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, yang mengetahui tabiat manusia dan kebutuhan-kebutuhan hidup. Kami katakan, bahwa sebagian mereka

berkhayal menampilkan dasar-dasar sistem Islam (bahkan perundangan Islam), juga orang yang mempunyai kemudahan berdakwah dan senang bila manusia cinta pada agama ini. Orang-orang yang menginginkan dari Islam sekarang untuk membentuk teori-teori, merubah sistem dan undang-undang kehidupan, padahal di muka bumi ini tidak ada satu masyarakatpun yang menyatakan bertahkim hanya kepada syariat Allah dan yang menolak undang-undang lain serta memiliki kekuasaan yang dapat menolak dan mengkritik undang-undang tersebut, mereka yang menginginkan dari Islam seperti itu tidaklah mengerti akan karakter agama ini serta tidak tahu bagaimana ia bekerja dalam kehidupan ini seperti yang diinginkan Allah. Telah nampak pada Hizbut Tahrir dalam beberapa tahun terakhir sikap politik dan fiqih sekarang yang justru dapat mempersempit ruang diskusi. Dan saya

cukupkan menyebut dua contoh saja, seperti contoh pertama: usaha mereka memberi keragu-raguan terhadap Jamaah Islamiyah Pakistan dan hal ini telah dipublikasikan dalam penjelasan Hizbut Tahrir. Kedua, mereka membolehkan mencium (wanita asing pent) saat berpisah atau bepergian, padahal itu adalah salah satu dosa besar dan itu terjadi pada Hizbut Tahrir. Hal ini pun telah dipublikasikan dalam penjelasannya".

Saya cukupkan sampai di sini tentang beberapa sikap dan pengalaman yang telah dilakukan Hizbut Tahrir melalui fikrah dan harokahnya. Dan kini saya beralih kepada pengalaman lain dari pengalaman 'amal Islami di era modern.

Methode Kedalaman Iman, Pembinaan yang Intens dan Aktivitas yang Kontinyu (Pengalaman Gerakan Ikhwanul Muslimin)

Gerakan Ikhwanul Muslimin adalah sebuah gerakan yang telah menyebar ke hampir

seluruh negara-negara Islam, meskipun bukan satu-satunya gerakan yang memiliki perencanaan dan terorganisir. Pendiri gerakan ini, *"Al-Syahid Imam Hasan Al-Banna"* telah menjelaskan sejak langkah awal dakwah, metode dan sarananya, beliau berkata: *"Wahai Ikhwan..! Allah telah menghendaki kita mewariskan pusaka berat dengan segala bebannya, menghendaki cahaya dakwah kalian bersinar di tengah kegelapan, Allah meyiapkan kalian untuk meninggikan kalimat-Nya, menampilkan syariat-Nya dan mendirikan daulah-Nya dengan baru. Adapun bagaimana bekerja untuk mencapai sasaran tersebut, maka khutbah-khutbah, ucapan, penulisan, pelajaran, kuliah-kuliah, diagnosa penyakit dan membuat resep obat, itu semua saja tidak akan memberi manfaat dan tidak dapat merealisir sebuah tujuan, dan para da'i tidak akan sampai kepada sasarannya. Akan tetapi dakwah memiliki*

sarana yang harus dimiliki dan dilaksanakan. Sarana global bagi dakwah tidak akan pernah berubah dan berganti, serta tidak terlepas dari hal berikut:

1. *Iman yang dalam (al-Iman Al-'Amiq).*
2. *Pembinaan yang intens (Al-Takwin Al-Daqiq).*
3. *Aktivitas yang kontinyu (Al-Amal Al-Mutawashil)*

Wahai Ikhwan, kalian bukanlah lembaga sosial, partai politik atau organisasi yang mempunyai tujuan terbatas. Akan tetapi kalian adalah ruh baru yang menyiram hati umat ini, yang menghidupkan hati itu dengan Al-qur'an, cahaya baru yang bersinar dan mengganti kegelapan materi dengan ma'rifat Allah, suara tinggi yang selalu menyerukan dakwah Rasulullah saw. Adalah suatu kebenaran dan tidak ada keraguan bahwa kalian akan merasakan beratnya mengemban beban ini, setelah orang-orang enggan mengembannya.

Bila kalian ditanya, kepada apa Ikhwan berdakwah? Maka jawablah, kami menyeru kepada Islam yang telah dibawa Rasulullah saw, sedangkan pemerintahan adalah bagian dari Islam, kebebasan adalah kewajiban dari kewajiban-kewajiban yang ada. Bila mereka berkata pada kalian, 'ini adalah politik'. Maka jawablah ini adalah Islam dan kami tidak mengenal pemilahan itu. Bila mereka berkata, 'kalian adalah penyeru revolusi'. Maka jawablah, kami adalah penyeru kebenaran dan kedamaian yang kami yakini dan kami banggakan. Bila kalian memberontak kepada kami dan menyetop jalan dakwah kami, maka inilah waktu kami untuk membela diri, dan kalian adalah pemberontak dan penganiaya. Bila mereka berkata pada kalian bahwa kalian meminta bantuan pada para tokoh dan organisasi, maka jawablah, kami beriman hanya kepada Allah dan kami mengingkari

apa yang kalian syirikkan. Dan bila mereka memusuhinya, maka jawablah, selamat tinggal, kami tidak mengharapkan orang-orang bodoh".

Dari uraian di atas, jelas bagi kita bahwa gerakan Ikhwanul Muslimin memiliki ciri globalitas dibanding gerakan lainnya. Ia adalah dakwah fikriah dari sisi bahwa ia menyeru kepada komitmen akan pemikiran Islam serta membela hukum syariat Islam, dan mengenyahkan fikrah, perundang-undangan, prinsip dan falsafat lain (dalam membentuk intelektualitas Islami).

Ia juga dakwah tarbawiyah dari sisi bahwa ia menyeru kepada sikap komitmen pada akhlak dan adab Islam, menyeru kepada pembersihan dan ketinggian jiwa pada tingkatan robbaniyah (dalam membentuk jiwa yang Islami)

Ia juga dakwah jihadiyah dari sisi bahwa ia menyeru kepada persiapan jihad dengan segala sarana dan perangkatnya, hingga

kebenaran itu memiliki kekuatan yang dapat memeliharanya, dan hingga dakwah dapat mampu menghadapi berbagai tantangan serta dapat mengatasi rintangan.

Imam al-Banna telah memberi petunjuk tentang makna ini dalam sebuah risalahnya *"**Kepada apa kami mengajak manusia**"*, beliau bekata: *"Alangkah bijaknya orang yang telah mengatakan; kekuatan adalah jaminan terbaik dalam membenarkan yang hak, dan alangkah indahnya bila kekuatan itu berjalan seiring dengan Al-hak (kebenaran). Maka jihad dalam rangka menyebarkan dakwah Islam dan terlebih menjaga tempat-tempat suci Islam adalah kewajiban lain yang telah diwajibkan Allah kepada kaum muslimin, sebagaimana Allah mewajibkan pada mereka puasa, sholat, haji, zakat, berbuat baik, dan meninggalkan keburukan. Allah telah mewajibkan dan menganjurkan mereka tentang hal itu, dan tidak ada seorang pun*

yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk beralasan undur. Ia adalah bukti pasti dan nasehat yang dalam.

ٱنفِرُواْ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُواْ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ

"Berangkatlah kamu, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah" (Qs. At-Taubah :41)

Imam Syahid menekankan nilai-nilai jihadiyah melalui beberapa pembicaraan dan ceramah-ceramahnya, sebab kebenaran yang tak bersenjata tidak akan merealisir sesuatu apapun dan tidak akan sampai pada sesuatu itu. Sebab, kebenaran yang tidak mempunyai kekuatan berarti Ia tidak memiliki nilai apa-apa. Fokus nilai-nilai ini dijelaskan dalam salah satu ceramahnya yang disampaikan pada Muktamar kelima tahun 1357 Hijriyah, beliau berkata: *"Pada waktu kalian (wahai Ikhwanul muslimin) berjumlah 300 katibah dan setiap katibah telah mempersiapkan*

dirinya secara ruhiyah dengan iman dan akidah, secara fikrah dengan ilmu dan tsaqofah, secara fisik dengan latihan dan olah raga. Saat itu mereka meminta saya untuk terjun bersama kalian ke dalam gelombang laut, dan masuk bersama kalian ke dalam awan langit, dan bersama kalian memerangi semua diktator, maka saya akan melakukannya insya Allah, dan benarlah apa yang diucapkan Rasulullah saw: "Dua belas ribu tidak akan terkalahkan karena sedikit".

Gerakan Islam, Situasi Daerah dan Sistem Perlawanan

Sejak keberadaannya, gerakan Ikhwanul Muslimin telah mampu berhasil dan merealisir sasarannya setelah dapat meluas ke seluruh mata dan pendengaran dunia kalau saja cangkul penghancur dari berbagai arah tidak memporakporandakan gerakan tersebut, kekuatan penjajah dari berbagai arah tidak ikut campur tangan dan pukulan serta cobaan tidak menimpanya. Gerakan ini memulainya dengan kesyahidan almarhum Hasan Al-Banna tahun 1948, kemudian dengan kesyahidan sekian banyak pengikut dan pemimpinnya, yang mereka itu merupakan kaum, bukan pada level

pergerakan yang partisan sempit, akan tetapi level interasional dan luas.

Akibat dari situasi itu, terjadilah kelemahan aktivitas harokah dan kegagalannya di medan pertempuran politik meskipun masih tersisa secara pemikiran dan ideologi. Sebagaimana pula akibat kekejaman yang menimpa gerakan Islam, sistem kafir yang menguasai negara-negara Islam dan aktifnya serangan Marxisme dalam mengacaukan akal dan otak manusia. Dengan demikian terjadilah perubahan dalam segala hal di daerah, minimal di negara-negara Arab.

Lalu, kehidupan demokrasi yang membolehkan kebebasan aktivitas kepartaian telah melaju tanpa mundur, sementara sistem yang berlaku di daerah diisi dengan rasa kedengkian pada Islam dan kaum muslimin. Perlawanan kepartaian tidak disiapkan pada level diskusi dan dialog tentang ideologi, akan tetapi berjalan dengan darah dan kekacauan.

Itu semua telah membuat kebekuan dan vakumnya harokah Islamiyah, dengan demikian timbullah fenomena saling melengkapi dan saling mengandalkan dalam kehidupan harokah. Terlebih pergerakan Islam di banyak negara mengalami kemunduran yang menakutkan di hadapan serangan aliran materialisme dan tidak memiliki langkah awal perencanaan defensif, sesuatu yang menyebabkan kekuatan jahiliyah dapat berkuasa di negara-negara muslim dan memudahkan mereka mencapai jalan kekuasan, merebutnya lalu menguasai dan memanfaatkan kekuasaan itu untuk memerangi Islam secara umum, dan memukul harokah Islamiyah secara khusus, sebagaimana yang telah kami sampaikan di atas.

Saya ingin sejenak bersama anda mendiskusikan sebab-sebab timbulnya fenomena saling melengkapi dan saling

mengandalkan dalam kehidupan harokah Islamiyah kontemporer.

Yang dimaksud dengan saling melengkapi dan saling mengandalkan adalah bahwa pengalaman-pengalaman yang telah ada dalam kaitannya dengan 'amal Islami itu, jamaah-jamaahnya hampir belum merasa saling melengkapi, hingga saling mengandalkan. Bahwa fasilitas-fasilitasnya hampir belum terhimpun dan dipersiapkan hingga terpanggil dan terlepas sebelum terealisirnya sasaran utama dari keberadaan harokah itu, yaitu dengan berdirinya masyarakat Islami dan mulainya kehidupan yang Islami.

Beberapa Diagnosa

Para aktivis Islam yang menerima adanya fenomena ini akan mencari tahu akan kemampuan mereka tentang sebab-sebab lahir dan berkembangnya fenomena ini.

Di antara mereka mengangap fenomena ini sebagai sesuatu yang alami terjadi, konsekwensinya adalah hilangnya sifat

kebaikan dan timbulnya kejahatan yang semena-mena di dunia. Lalu berasumsi adanya *'ghurbah (keterasingan)'* yang akan dialami Islam dan para da'inya di akhir zaman. Lalu mereka berdalil dengan hadits-hadist Rasulullah saw, di antaranya: *"Sebaik-baik masa adalah masaku, lalu masa setelahnya, lalu masa setelahnya, sedang orang-orang terakhir adalah orang-orang buruk."* (HR. Tirmidzi, hadits hasan)

Di antara mereka ada yang mengembalikan sebab-sebabnya pada kondisi masyarakat, ekonomi dan politik yang dialami umat setelah runtuhnya daulah Islamiyah dan hilangnya hukum Islam, juga mengembalikan pada konspirasi yang dilakukan tiga kekuatan dunia (Zionisme, Komunisme dan Salibisme) untuk menghantam gerakan Islam, dan mencabut fikrah Islamiyah dari kehidupan dengan mengembangkan dan meneriakkan kebangkitan fanatisme suku dan nasionalisme, juga dengan mengembangkan berdirinya gerakan-gerakan

materialis, atheis dan missionaris, juga dengan berbagai cara yang tugasnya memasukan keragu-raguan kepada kaum muslimin pada keyakinan dan syariatnya.

Di antara mereka ada yang menisbatkan sebab masalah itu karena minimnya perangkat SDM, teknik dan materi yang dimiliki harokah Islamiyah kontemporer, ia berada di bawah level perlawanan serangan jahiliyah.

Beberapa Diskusi

Sebenarnya semua pendapat dalam mendiskusikan sebab timbulnya fenomena *"saling melengkapi dan saling menyandarkan"* dalam hal pengalaman-pengalaman kontemporer 'amal Islami adalah bagian dari beberapa sebab, ia bukanlah keseluruhan sebab. Bahkan pada hakekatnya ia bukanlah sebab utama permasalahan ini.

Mereka yang menganggap fenomena itu sebagai sesuatu yang alami yang berakibat hilangnya sifat kebaikan dan timbulnya

kejahatan adalah dapat diterima, akan tetapi pada batas tertentu. Sebab kejahatan itu telah ada sejak penciptaan, dan tidak ada alasan adanya dakwah para Rasul selain karena adanya kejahatan dan berpalingnya kemanusiaan yang kemudian memerlukan perbaikan dan pelurusan, bahkan zalimnya kebatilan dan pengikutnya selalu menohok kebenaran dan pengikutnya karena bertambahnya sikap tetap, ekstrim dan kokoh. Pada suatu hari **Al-Haq** pernah ditanya *"kemanakah anda dalam kekuasaan al-bathil?* Ia menjawab: *"aku sedang mencabut akar-akarnya."* Kenyataannya, kebatilan tidak akan berteriak dan menyebar kecuali saat pembela kebenaran sedang lengah, lemah dan termarjinalkan dari medan usaha dan jihad.

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah salah, karena mereka berkeyakinan bahwa tidak ada lagi harapan untuk melakukan *Ishlah (perbaikan)*. Dengan demikian mereka telah keluar dari daerah visi Islami. Sebab, keyakinan

mereka ini pasti akan mendorong mereka mundur dari peperangan dan lari merangkak. Dengan demikian mereka akan mengalami keputusasaan dan meletakkan senjata. Ini berarti menyerah dan kalah.

Islam sesungguhnya menuntut para pengikutnya dan orang mu'min untuk mengerahkan tenaga dan kebenaran jihadnya, lain tidak. Adapun kemenangan itu adalah urusan Allah dan kekuasaan-Nya, kemenangan juga telah tertulis dalam lembaran ilmu ghaib-Nya. Pertama kali, pembela kebenaran sebaiknya mengerahkan kekuatan dan usahanya di jalan yang diridhoi Allah sekalipun tidak menjamin mendapat kemenangan dan tidak percaya akan kemenangan itu. Inilah makna dari firman Allah swt:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah telah membeli jiwa dan harta orang-orang mu'min bahwa bagi mereka adalah surga." (QS. At-Taubah :111)

Sedangkan mereka yang mengembalikan alasan kepada buruknya situasi dan rendahnya nilai-nilai, kezaliman jahiliyah dan rusaknya zaman, maka kitapun sependapat dengan mereka bahwa Islam sedang menghadapi tantangan yang sangat kuat dan buruk. Akan tetapi ini bukanlah sebab utama yang menyebabkan berhentinya dan kacaunya perjalanan Islam, dan yang menyebabkan timbulnya fenomena saling melengkapi dan saling mengandalkan dalam kehidupan Islam.

Point lain yang dapat dikemukakan pula adalah bahwa kondisi buruk yang dialami dunia pada umumnya, dan umat pada khususnya akan terus bertambah dari hari ke hari bila harokah Islamiyah tidak melakukan tindakan dengan cepat dan tidak melakukan penyelamatan sikap. Sedangkan bila kita menunggu berubahnya kondisi dalam bentuk pemaafan dan tanpa adanya harga yang dikerahkan serta tanpa pengorbanan yang

dipersembahkan, maka hal itu adalah kesesatan yang akibatnya adalah kesesatan pula.

Kewajiban harokah Islamiyah dewasa ini adalah berpikir dengan tidak lagi menggunakan logika yang dipakai kemarin, sebab hari kemarin beserta situasi dan kondisinya tidak akan berulang lagi di kenyataan hari ini kecuali hanya berupa kenangan lampau dan tidak mungkin lagi akan berulang. Sistem-sistem yang dahulu pada batas tertentu membolehkan beragamnya aktivitas kepartaian itu, telah hilang dan digantikan dengan sistem kepartaian polisi yang dengki pada Islam, dan yang kuat menghancurkan Islam. Adalah hal yang sia-sia bila pergerakan menunggu perubahan situasi tanpa ada upaya dan pengorbanan harga. *"Ketahuilah bahwa barang Allah itu mahal, ketahuilah bahwa barang Allah adalah surga."*

Adapun mereka yang beralasan timbulnya fenomena saling melengkapi dan saling mengandalkan dalam kehidupan dakwah

disebabkan karena minimnya fasilitas dan lemahnya kekuatan, maka saya tidak sependapat dengan mereka. Sebab kenyataannya harokah Islamiyah tidak boleh merengek soal kefakiran dalam hal fasilitas seperti merengeknya ketidakadaan perhatian akan fasilitas itu, pertumbuhannya, perkembangannya dan cara penggunaannya sepanjang zaman. Dalam sejarah harokah Islamiyah kontemporer, ia telah melewati kesempatan dan kondisi di mana terdapat berbagai fasilitas yang tidak dimiliki harokah lain yang telah dahulu mendapat kekuasaan dan pemerintahan di banyak negara. Tapi karena ketidakpeduliannya terhadap fasilitas ini serta tidak memfungsikannya sesuai dengan karakter, kekhususan dan kemampuannya, maka ia tidak mampu menguasai, baik secara fikrah, pengarahan maupun secara harokah, yang mengakibatkan hilangnya sebagian fasilitas itu serta tumbuhnya sebagian lain dengan pertumbuhan buas, tidak alami dan

membutuhkan pengarahan serta banyaknya penyelewengan. ***Jadi, di mana letak penyakitnya?***

Penyakitnya sesungguhnya (menurut pendapat saya) berada pada *"tubuh harokah"* itu sendiri sekalipun saya tidak mengingkari adanya pengaruh tekanan eksternal pada harokah Islamiyah.

Hal itu nampak pada kesemrawutan fikrah antara pimpinan dan anggota, tidak adanya ketaatan dan kedisiplinan pada para aktivis, dan hilangnya ketundukan dari para junud. Ia juga tampak adanya futur (rasa malas) akan rasa tanggung jawab kepada semua orang, adanya kekosongan *ruhi* (jiwa), sifat memudahkan dan tidak adanya kemauan keras dalam jiwa. Kondisi ini telah digambarkan dengan indah oleh Ustadz Al-Nadawi dalam kitabnya *"Robbaniyah laa rohbaniyah" (robbani bukan kependetaan)*, beliau berkata: *"Barisan nampak bengkok dan tak teratur, hati pun kosong dan bingung, sujud hampa dan*

kaku, tidak ada kehangatan dan kerinduan" (lihat kitab "Robbaniyah laa Rohabaniyah" karya Ustadz Abut Hasan Al-Nadawi).

Gambaran tentang karakter aktivitas masih sekilas, rencana perlawanan masih ngambang, dan aktivitas pun masih lemah dan terputus-terputus, tidak ada kontinyuitas dan kestabilan.

Agar kita objektif dalam menghadapi permasalahan ini maka kita harus menentukan letak penyakitnya dengan detail dan membahasnya dengan terperinci, dengan harapan dapat menemukan jalan keluar dari bercokolnya keburukan yang telah menyebar, dan dari permasalahan yang semakin serius.

Tentang Tarbiyah dan Takwin (Pembinaan dan Pembentukan)

Membina pribadi yang muslim adalah langkah awal dalam membangun daulah Islamiyah, apapun metode dan minhaj harokah dalam beraktivitas. Pribadi muslim tidak akan

lahir bila tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh masyarakat jahili dan dari sifat meniru dan terarah.

Perlu disampaikan pula di sini bahwa yang dimaksud dengan membina pribadi muslim adalah membentuk pelopor kepemimpinan atau organisasi pergerakan yang pelopor di level yang sama dengan tuntutan menghadapi jahiliyah sekarang.

Beberapa sifat yang harus dipenuhi pribadi muslim adalah sebagai berikut:

1. Melepas diri secara totalitas dari jahiliahisme, baik dalam perasaan, sikap, fikrah, visi, perbuatan dan tingkah laku.
2. Komitmen secara totalitas kepada Islam dan hukum-hukumnya dan menjadikan Islam sebagai jalan hidupnya, titik tolak pemikiran, dasar visi dan sumber hukumnya dalam setiap permasalahan.
3. Menjadikan jihad untuk menegakkan kalimat Allah di muka bumi sebagai tujuan dasar keberadaannya, serta

konsekwensinya berupa penyiapan secara paripurna dengan mengorbankan segalanya untuk tujuan tersebut.

Hakikat kebenaran yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa sistem-sistem dan metode yang dipakai oleh harokah Islamiyah yang ada sekarang itu berada dibawah level kemampuan untuk dapat membentuk pribadi muslim, baik ciri-cirinya maupun karakteristiknya. Kenyataannya, semua yang dipersembahkan sistem-sistem tersebut tidak memberikan apapun dalam hal tsaqofah Islamiyah, pengarahan ruhiyah dan moral, yang menjadikannya tidak mampu mencetak pribadi muslim seperti yang diharapkan, yaitu yang menjadikannya ahli sebagai orang yang berakidah, beriman dan hidup dengan akidah tersebut serta mampu mengorbankan jiwanya yang mahal demi aqidah.

Tujuan asasi dari *tarbiyah* dan *takwin* (pembinaan dan pembentukan) Islami, adalah terciptanya proses interaksi antara Islam

dengan individu-individunya, sehingga interaksi ini akan teralisir sikap totalitas mereka dari pribadi mereka masing masing. Totalitas melepas diri dari nilai-nilai bumi dan ikatan-ikatan materialis, totalitas melepas diri dari rasa bangga pada setiap yang dilakukan dengan hawa nafsu dan hanya bangga pada kebenaran (al-haq) dengan bersikap totalitas dalam mengerahkan kemampuannya untuk al-haq, tidak mengikuti hawa nafsu dan perasaan pribadinya. Hal itu dapat dilakukan dengan sikap totalitas pada Allah secara utuh. (lihat Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah, Muhammad Qutub).

Prasyarat Tarbiyah dan Takwin

Tarbiyah dan takwin yang Islami mempunyai prasyarat yang harus dipenuhinya demi keberhasilan proses. Tanpa syarat-syarat ini maka setiap usaha dalam tarbiyah Islamiyah akan gagal dan lahirnya pribadi muslim yang dapat berperan sebagai tiang dinding dalam amal Islami tidak akan terealisir.

Menurut pendapat saya syarat-syarat terpenting dalam tarbiyah adalah sebagai berikut:

Pertama: Adanya *al-manhaj al-salim (sistem yang benar)* yang mampu melahirkan pribadi dan generasi muslim. Suatu manhaj yang menjadikan aspek-aspek tarbiyah saling melengkapi, yaitu aspek *fikriyah, ruhiyah, akhlakiyah dan harokiyah,* sehingga mampu merealisasikan kesempurnaan dan keseimbangan dalam membangun pribadi muslim *(syakhsiyah Islamiyah),* ia berlangsung tanpa adanya berlebihan pada satu sisi atas sisi lain, sehingga tidak mengakibatkan pada rancunya kepribadian dan tidak adanya kesempurnaan.

Minhaj yang diperlukan sebuah harokah adalah minhaj yang sama yang pernah mengeluarkan sebaik-baik umat untuk manusia dari kesesatan jahiliyah, minhaj yang pada setiap zaman dan tempat mampu melahirkan generasi yang konsisten kepada kebenaran, yang mampu berjuang demi minhaj yang tidak

akan dicelakakan hingga datang ketentuan Allah.

Tanpa ciri manusia seperti ini, maka harokah Islamiyah tidak mungkin mampu menghadapi realita jahili serta tidak mampu merealisasikan kemenangan atas realita itu. Umar bin Khattab ra, pernah menulis surat kepada Amr bin 'Ash. Saat itu, penaklukan negeri Mesir agak terlambat. Surat itu berbunyi: *"Amma ba'du, saya merasa aneh tentang keterlambatan kalian menaklukkan Mesir, padahal kalian telah berperang selama dua tahun, hal itu tidak lain karena kalian lebih mencintai dunia seperti musuhmu mencintainya. Padahal Allah ta'ala tidak akan menolong suatu kaum kecuali dengan kebenaran niat mereka."*

Dalam wasiatnya kepada Sa'ad bin Mu'adz, panglima muslimin di Naris, Umar bin Khattab berkata: *"Amma ba'du, Aku wasiatkan kepada kamu dan para tentara kamu untuk selalu bertakwa kepada Allah*

dalam setiap kondisi. Karena takwa kepada Allah adalah sebaik-baik bekal melawan musuh dan alat terkuat dalam peperangan. Aku wasiatkan kepada kamu dan tentara kamu, hendaklah bersungguh-sungguh terjaga dari maksiat yang datang dari diri kamu atau dari musuh kamu. Sebab, dosa para tentara lebih aku khawatirkan dari pada musuh kalian sendiri. Sebab, kaum muslimin bisa mendapat kemenangan dikarenakan kemaksiatan kepada Allah yang dilakukan musuhnya, bila tidak, maka sebenarnya kita tidak mempunyai kekuatan apa-apa, karena jumlah kita tidak seperti jumlah mereka, dan persiapan kita tidak sebanding dengan persiapan mereka. Bila kita sama dalam berbuat maksiat, maka merekalah yang lebih utama dari kita dalam hal kekuatan. Ketahuilah oleh kalian, bahwa di hadapan kalian dalam perjalanan kalian terdapat malaikat pencatat yang diutus Allah, yang mengetahui apa yang kalian

lakukan, maka malulah kalian untuk bermaksiat kepada Allah sementara kalian sedang di jalan-Nya."

Kedua: *Al-Qudwah al-Hasanah* (tauladan yang baik), ia adalah faktor dasar dan penting bagi keberhasilan proses tarbiyah. Tidak cukup bagi seorang da'i yang *murobbi* dengan menjadi seorang yang *faqih* dan 'alim atau menjadi seorang penceramah yang gemilang. Akan tetapi lebih dari itu, ia juga harus menjadi orang yang bertakwa, *waro'* dan mengamalkan ilmunya. Bila amal perbuatannya menyalahi ilmunya maka hilanglah kecerdasannya, tertutuplah hidayah, dan hilanglah pengaruhnya. Semoga Allah menyayangi Malik bin Dinar yang pernah berkata: *"Sesungguhnya seorang 'alim bila tidak mengamalkan ilmunya, hilanglah nasehatnya pada hati, sebagaimana tetes air hilang di kejernihan."*

Ketiga: *Al-Bi'ah al-Sholihah* (lingkungan yang baik), keberhasilan tarbiyah juga tergantung kepada kapabilitas kesalehan

lingkungan dan terpenuhinya ungkapan perasaan yang dipersiapkan untuk unsur-unsur yang menjadi tujuan tarbiyah dan takwin. Adalah suatu hal yang mustahil keberhasilan tarbiyah dalam masyarakat jahiliyah seperti ini bila ia terputus hubungan dengan Islam.

Solusi permasalahan ini terletak pada kapabilitas isolasi harokah kepada unsur-unsur Islami, menyiapkan suasana dan kondisi yang yang sesuai dengan harokah, terutama pada tahap takwin (pembentukan) pertama dan sebelum mengajaknya kepada tugas-tugas harokiyah global.

Fikrah tentang isolasi unsur-unsur Islami dari lingkungan jahiliyah pada pase-pase takwin perlu dipelajari dan direnungkan, sebagaimana pula pemikiran, perenungan dan riset tentang cara merealisasikan isolasi ini lebih perlu lagi.

Proses pembentukan pribadi muslim *(takwin syakhsiyah islamiyah)* tidak mungkin akan berhasil sebagaimana yang diharapkan

bila tidak dilakukan dalam lingkungan yang Islami yang tidak terdapat pengaruh-pengaruh jahiliyah.

Realita yang dialami harokah Islamiyah sekarang adalah tidak adanya pengarahan yang benar atau kontrol dalam kehidupan pribadi muslim. Akan tetapi menjadikan pribadi ini berada di tengah lingkungan yang kacau dan berkecamuknya segala pengaruh dan tekanan.

Bila harokah mampu menyiapkan suasana Islami bagi anggotanya dalam lingkungan keluarga, atau dalam aktivitas, dan terlepasnya mereka dari berinteraksi secara ideologi dan moral dengan masyarakat jahili, maka hal itu berarti harokah telah berada di langkah pertama dalam menciptakan ruh militansi pada diri anggotanya, dan mempersiapkan mereka menjadi para pelopor yang diberkahi serta menjadi harapan besar Islam.

Tentang Aktivitas Harokah dan Perlawanan

Adapun faktor kedua yang menyebabkan timbulnya fenomena saling melengkapi dan saling menyandarkan dalam kehidupan harokah Islamiyah kontemporer adalah tidak adanya kejelasan metode, kerancuan lapangan aktivitas, perjalanan yang emosi dan tidak terfokus pada pandangan yang jelas, visi yang benar dan sempurna akan perangkat, tujuan dan sasaran.

Beberapa penyelewengan yang terjadi dalam tubuh harokah dapat dijelaskan sebagi berikut:

1. Tidak jelasnya metode lurus untuk mendirikan daulah Islamiyah dan untuk merealisasikan revolusi Islam.
2. Memudahkan operasiaonal dan tidak adanya komitmen kepada program yang telah ditetapkan sehingga hanya menghabiskan usaha dan kekuatan dalam perang-perang pinggiran, atau aktivitas-

aktivitas parsial yang tidak memberi andil pada kemaslahatan Islam yang sebenarnya.

3. Tidak memiliki politik cekatan, sehingga sense harokah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi sangat lambat, akibatnya ia tidak mendapat kesempatan diri dan waktu.
4. Hilangnya komitmen antara kebijakan asli dari suatu amal, yaitu tabligh, dan antara tindakan politis serta usaha memanfaatkan momen-momen.
5. Tidak adanya metode tertentu dalam menerima hukum Islam
6. Terlalu ekstrim dalam berhati-hati menggunakan kekuatan (sejak awal hingga akhir)
7. Tidak adanya kejelasan tandzim (koordinasi) yang lebih bijak dan lebih aktif dalam tubuh harokah.

Persolan-persoalan ini serta lainnya memerlukan jawaban yang jelas agar bagaimana harokah dapat keluar dari kerancuan dan kehilangan. Jawaban yang

harus diambil sebuah harokah dalam masalah ini haruslah bersandar pada kekuatan dalil syar'i dan bukan atas dasar hawa nafsu dan emosi.

Kewajiban harokah Islamiyah pada Islam dewasa ini dan waktu lainnya adalah menjadikan visi harokah akan karakter 'amal Islami dan pemahamannya tentang itu sepadan dengan semangat kebijakan yang telah ditentukannya saat terbentuknya komunitas harokah dalam sejarah Islam. Di antara visi itu adalah harokah harus berjalan sesuai dengan kebijakan asli yang telah dijalani kenabian (nabi) dalam menghadapi realita jahili dan dalam memulai berdirinya masyarakat muslim. Akibat dari perbedaan visi saat ini tentang karakter 'amal Islami dan sasaran-sasarannya adalah hilangnya semangat dan habisnya kekuatan yang tidak ada lagi manfaatnya.

Harokah Islamiyah telah melewati suatu masa di mana banyak usaha telah terkuras pada masalah-masalah pinggiran dan urusan

pribadi yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan tujuannya yang jauh, yang seharusnya harokah mengoptimalkan kekuatan dan fasilitasnya untuk tujuan itu.

Pengetahuan harokah Islamiyah akan tujuan-tujuan, garis kebijakan, tabiat dan karakteristiknya seharusnya menjadikan ia selalu mengalihkan langkah-langkah dan kekuatannya ke arah itu, ia juga seharusnya memelihara semangat yang dikeluarkannya dari ancaman kesia-siaan, apalagi menjadikannya sebagai jalan pintas untuk meraih tujuan dan merealisir sasarannya.

Lalu, Apa Tugas Utama Harokah Islamiyah?

Harokah Islamiyah haruslah mengetahui tugas utamanya yang terfokus pada mengembalikan kehambaan manusia kepada tuhannya baik sebagai individu maupun masyarakat. Tugas ini tidak mungkin akan terealisir bila Islam tidak memiliki sebuah daulah yang mendasarkan hukum dan perundang-undangannya dari Islam,

kembalinya segala urusan padanya, dan berjalannya setiap langkah di atas petunjuk dan jalannya yang lurus.

Harokah Islamiyah saat mengetahui akan tugas utamanya itu haruslah menundukkan masyarakat manusia kepada hukum Allah dan penghambaan pada-Nya, dan itu terus berlanjut ke arah itu, apapun kondisinya.

Persoalan partisipasi dalam memerdekakan suatu negeri tidaklah menjamin akan menjadi negeri Islam yang masa depannya bagaikan terkuburnya perjuangan di bawah tanah. Sebagaimana juga partisipasi dalam mempersatukan bangsa-bangsa dan negeri atas dasar bukan Islam adalah bagaikan mendirikan bangunan tanpa pondasi. Sehingga hal itu bagaikan sebuah bentuk hidup bersama dengan jahiliyah. Dengan parameter ini akan berubahlah pandangan harokah terhadap berbagai persoalan yang dahulu mengerahkan tenaga dan waktu untuk skala prioritas.

Islam membutuhkan langkah kaki yang dapat mempersembahkan kemanusiaan baru dan menjadi teladan aktif dan praktis bagi masyarakat muslim dan bagi keadilan, persamaan, keamanan dan ketentraman. Karena arus pemikiran, aliran dan filsafat materialis yang memerangi dunia di era modern ini dengan segala apa yang akan dan telah dicapai, yang meskipun ia tidak mempunyai dasar, adalah juga langkah satu kaki.

Mujahidin, Bukan Ahli Filsafat

Point lain yang perlu kami sampaikan dalam kesempatan ini adalah, bahwa, harokah Islamiyah hendaknya menjadi *"asrama tentara"* yang dapat mengeluarkan para mujahidin (pejuang) dan pahlawan selain menjadi lembaga pemikiran untuk menyebarkan tsaqofah dan ajaran Islam yang murni kepada manusia. Kita membutuhkan kesadaran, pendalaman dan kebijakan. Sebagaimana kita juga membutuhkan

keberanian, pengorbanan dan persembahan. Berlebih-lebihan dalam kehati-hatian menjaga perdamaian dan menjadikannya sebagai kebijakan tiba-tiba dalam setiap situasi dan kondisi di setiap tempat tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali terbunuhnya semangat pengorbanan (ruh tadlhiyah) pada diri individu-individu dan berarti pengalihan harokah Islamiyah menjadi sekolah teori atau aliran pemikiran belaka.

Kaidah yang harus timbul dari sebuah harokah Islamiyah dalam masalah ini adalah bahwa kemaslahatan Islam harus berada di atas segalanya, bila telah jelas kemaslahatan Islam maka wajiblah berjuang meskipun harus menanggung beban pengorbanan.

Dasar yang harus menjadi pegangan harokah dalam menilai sikap, peperangan dan perlawanan adalah penguasaan yang benar akan karakter peperangan, ciri-cirinya, mendiagnosa tujuan dan refleksinya. Itu semua harus dalam bingkai asumsi yang sempurna

tentang kedatangan yang tiba-tiba dan emergensi (darurat), yang dapat terjadi secara tak diduga-duga.

Di antara sikap rendah dan enteng (tidak berwibawa) adalah terjun dalam peperangan apapun -sekalipun peperangan itu bersifat pinggiran atau kecil-, tanpa adanya reserve yang benar tentang peperangan itu serta tanpa persiapan yang cukup yang harus dilakukannya. Karena, menerima *"sikap tanpa persiapan"* dalam suatu permasalahan akan mengakibatkan ketidakadaanya persiapan pula pada seluruh persoalan, dan itu berarti menyerang Islam dan kerugian buat Islam. Dan ini termasuk apa yang kami khawatirkan dan kami larang.

Adapun bila telah ada persiapan yang sempurna dalam hal kemampuan yang dapat diandalkan serta adanya gambaran yang benar tentang peperangan itu beserta kebutuhan dan keperluannya, maka terjun ke medan perang itu menjadi wajib, dan menghindar darinya

adalah pengecut dan hina. Padahal orang-orang mu'min tidaklah menjadi penakut dan terhina barang sehari saja.

Di antara kewajiban harokah Islamiyah, apapun tingkat ruang tanggung jawabnya, adalah merevisi kembali syarat-syarat dasarnya, sistem koordinasi internal, minhaj tarbiyah, garis kebijakan, perangkat-perangkat aktivitas, dan metode perlawananya. Harus mengerti peran apa yang akan dimainkan di tengah masyarakat serta apa alasan keberadaannya. Setelah itu tidaklah mengapa ia memulai meskipun dari titik nol.

Ciri-ciri Dasar Harokah yang Diusulkan

Terakhir, situasi dan kondisi yang dialami seluruh manusia sekarang ini mengharuskan berdirinya sebuah harokah Islamiyah 'alamiyah (gerakan Islam internasional) yang memiliki segala hal dalam menghadapi tantangan, perlawanan dan tekanan. Beberapa ciri yang harus dimiliki sebuah harokah dalam hal ini adalah:

Revolusioner

Ciri dasar yang harus dimiliki sebuah harokah Islamiyah yang diharapkan adalah sifat "revolusioner", sebab Islam adalah sebuah *manjah inqilabi* (revolusioner) dan

bukan manhaj "tambal sulam", dan realisasi manhaj revolusiner ini pada gilirannya akan lahir komunitas pergerakan revolusioner. Harokah Islamiyah yang melakukan `amal Islami harus berada pada level yang dapat merealisasikan revolusi Islam secara sadar, sistematik dan kemampuan.

Harokah Islamiyah seperti ini sangat membutuhkan strategi revolusi yang dengan strategi itu mampu mencapai pase *tanfidz 'amali* (pelaksanaan aktivitas) bagi sasaran-sasaran dan prinsip-prinsipnya. Yang saya maksud dengan strategi revolusi adalah: teori dan metode harokah untuk merubah realita jahili yang sedang berlangsung dengan realita Islam yang diharapkan, beserta konsekwensi perubahan itu berupa pemahaman yang universal dan detail tentang realita yang sedang berlangsung, kemampuan mengerti akan kekuatan dan faktor-faktor yang menggerakan dan mempengaruhinya. Dengan demikian akan timbul visi mendalam tentang

realita Islami yang sedang ditunggu-tunggu serta seberapa banyak apa yang dibutuhkannya, baik kemampuan maupun fasilitas, di semua tempat.

Kandungan strategi ini juga harus berisi kesungguhan harokah Islamiyah itu untuk melakukan sendiri realisasi manhajnya dalam hukum Islam. Sikap zuhudnya (meninggalkan) kekuasaan hukum bukanlah termasuk sifat ikhlas dan totalitas dalam suatu perkara, sebagaimana anggapan sebagian orang. Sebab, dunia dan sejarah tidak mengenal sama sekali suatu harokah mempersembahkan perasan otot dan perjuangan untuk orang-orang non muslim dengan tujuannya yang saling bertemu dengan harokah dalam satu perjuangan. Karenanya, daulah Islamiyah pertama lahir adalah hasil jihad Rasulullah saw dengan kaum muslimin yang bersamanya.

Visi ini mengharuskan penilaian tentang pengetahuan harokah akan tanggungjawab dan tugasnya dengan penilaian yang benar. Harokah bukanlah organisasi penyuluhan yang

bekerja terbatas pada nasehat dan arahan. Ia juga bukan sebuah seminar yang mengadakan kuliah-kuliah dan acara debat. Ia bukanlah lembaga syari' yang melahirkan ulama-ulama ahli syariat dan pemikiran Islam, ia juga bukan sebuah pustaka yang hanya mencetak buku-buku dan karya tulis Islam sambil menyebarkan tsaqofah dan menghidupkan turost (khazanah lama).

Akan tetapi ia adalah dakwah yang mampu mengemban warisan para nabi dan misi Islam di era modern ini serta memikulnya dengan segala bebannya. Membawanya kepada fikrah yang dapat mengupas kepalsuan fikrah-fikrah, prinsip dan filsafat materialis yang keji, membawanya kepada jihad (perjuangan) yang mampu menentang kebatilan dalam bentuk apapun dan dapat memusnahkan para thagut, seluruh thagut, hingga tidak ada lagi fitnah dan agama hanyalah bagi Allah, hingga berdirinya daulah Islamiyah yang akan menyebarkan kebaikan, menciptakan ketenangan, keadilan,

persamaan dan membebaskan manusia dari menyembah hamba-hamba untuk kemudian menyembah Allah yang Maha Esa dan Perkasa, membebaskan dari kesempitan dunia kepada keluasan Islam dan dari kedzaliman agama-agama kepada keadilan Islam.

Tugas-tugas ini beserta konsekwensinya menuntut sebuah harokah yang tegak pada peringkat yang tinggi sekali dari segi persiapan dan kemampuannya di atas segala peringkat.

Tidak Terpaku

Ciri dasar lain yang harus dimilki oleh satu harokah Islamiyah internasional adalah sifat "tidak terpaku" atau melintasi komitmen teoritis yang dibuat-buat.

Dan hijrah pada masa kenabian tidak akan memiliki makna yang dalam kecuali karena memandang "tidak terpaku"nya `amal Islami, dan sebagai isyarat bahwa mewujudkan Islam itu terkadang mudah dan mungkin dalam suatu tempat, tapi sulit dan mustahil di tempat lain.

Atas dasar ini, adalah hal yang penting mengerahkan jihad pada sesuatu yang memang mungkin dan mudah sebagai penghematan energi dan waktu dari kehancuran dan kehilangan waktu.

Logika ini sendiri mengharuskan adanya perencanaan secara internasional akan *'amal Islami* di era modern. Konsekwensinya adalah mengarahkan segala potensi dan mengerahkan seluruh kekuatan serta menguasai seluruh fasilitas lalu mengerahkannya sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Fikriyah

Maksudnya, harokah Islamiyah harus melandaskan pada pemikiran dan bukan pada emosional dalam bertindak. Sebab harokah ialah dakwah argumentasi dan dalil, dakwah akal dan logika. *Fikriyah* adalah keistimewaan dakwah Islam dibanding dakwah-dakwah lainnya, dahulu dan sekarang.

Di antara syarat *fikriyah* ini adalah memahami Islam dan mendakwahkannya serta berargumentasi dengan melandaskan pada kedalaman visi, konprehensifitas analisa dan kejelasan pandangan.

Di antara syarat juga adalah melakukan perlawanan kepada jahiliyah atas dasar studi yang dilakukan terlebih dahulu dan memfokus pada pemikiran, prinsip, sarana dan strategi jahiliyah. Maksudnya, harokah harus mengambil pelajaran dari percobaan ilmiah yang pernah dihasilkan kebudayaan manusia, dan yang diraih akal manusia di berbagai lapangan dan medan, selama itu semua dapat dijadikan sarana yang dapat berguna dan dapat dimanfaatkan, serta digunakan untuk sesuatu yang menghasilkan kebaikan dan kemanfaatan bagi kemanusiaan.

Di antara tanda ilmiah ini adalah, harokah mengambil faedah teori-teori terbaru dalam hal *tandzim,* sarana-sarana terbaik dan termodern di bidang komunikasi, metode harokah terbaik

di bidang *'amal sya'bi* (masyarakat), *thullabi* (pelajar), siyasi (politik) dan lainnya.

Di antara tanda ilmiah juga adalah, harokah melandaskan pada pengetahuan yang luas dan detail tentang masyarakat yang hidup dengannya, tentang kondisi jiwa, pikiran, politik dan kepartaiannya. Juga tentang hubungan internasionalnya.

Robbaniyah

Terakhir, harokah Islamiyah harus melandaskan pada *tarbiyah robbaniyah* sebagai jalan untuk mentakwin (membentuk) para anggotanya dan menyusun barisannya. Sebab *syakhsiyah Islamiyah* (pribadi muslim) tidak akan lahir dengan penyuluhan secara fikriyah saja. Akan tetapi harus ada pembinaan dan perjanjian, sehingga Islam menjadi satu-satunya dasar parameter dalam pemenuhan kecendrungan dan emosi, dorongan baik dan buruk, dan batas halal-haram.

Syakhsiyah Islamiyah sesungguhnya adalah unsur dasar dalam proses permulaan merealisasikan revolusi Islam dan berdirinya daulah Islamiyah. Keberhasilan harokah Islamiyah dalam membentuk *syakhsiyah Islamiyah* akan memiliki fasilitas terkuat dan teraktif dalam mengatasi segala kesulitan dan mecapai angan-angan dan cita-cita.

Oleh karena itu, maka wajiblah menyiapkan "pelopor Islami" dengan persiapan yang bukan biasa-biasa saja, karena tugasnya pun bukan sembarang biasa, persiapannya berupa jiwa dan nilai, keyakinan dan moral, pikiran dan harokah, demi melaksanakan peran besar. Harokah, kekuatan dan aliran Islam sesungguhnya terpanggil untuk menghadapi lawan yang bersekutu, menghadapi tanggung jawabnya yang begitu besar, yakni dengan melihat kembali pengalaman-pengalamannya, menggambar kaidah perjalanannya menurut kekinian dan masa yang akan datang dengan cepat, detail dan cukup, yang dibutuhkan

zaman dan dituntut dalam menghadapi jahiliyah yang merupakan puncak makar dan keburukan. Saat itulah berarti terwujud tafsir *`amali* (aflikatif) dari firman Allah:

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ

تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu." (Qs. Al-Anfal :60)